

Depresiasi Rupiah, Inflasi, dan Daya Beli Masyarakat Indonesia: Kerangka Transmisi Terintegrasi Berbasis Kajian Kepustakaan

Diah Qurota A'yun^{1*}, Indah Purwanti²

^{1,2}Ekonomi Syariah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
Email: ¹diah.qurota.ayun@mhs.uingusdur.ac.id; ²indah.purwanti@uingusdur.ac.id
Email Penulis Korespondensi: diah.qurota.ayun@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak– Depresiasi rupiah merupakan isu ekonomi makro yang dapat memengaruhi stabilitas harga dan daya beli melalui perubahan biaya impor, ekspektasi inflasi, serta penyesuaian harga di tingkat produsen dan konsumen. Kajian terdahulu banyak membahas hubungan nilai tukar dengan inflasi atau perdagangan secara terpisah, sehingga sintesis mengenai rantai transmisi depresiasi rupiah hingga dampaknya terhadap daya beli rumah tangga masih perlu dipertegas. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor pendorong depresiasi rupiah, mekanisme perambatannya terhadap inflasi, dan implikasinya terhadap daya beli masyarakat Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan terhadap artikel ilmiah dan dokumen institusional yang relevan, dipublikasikan terutama pada periode 2021–2025, melalui proses seleksi berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, keterlacakan bibliografi, dan kesesuaian dengan fokus Indonesia. Data dianalisis menggunakan analisis isi dan sintesis tematik dengan triangulasi antarjenis sumber. Hasil sintesis menunjukkan bahwa tekanan eksternal dan kondisi domestik dapat memengaruhi rupiah, sedangkan dampaknya terhadap inflasi berlangsung melalui saluran harga impor, biaya produksi, ekspektasi, dan respons kebijakan; besaran **exchange rate pass-through** tidak bersifat seragam antarperiode dan kondisi ekonomi. Penurunan daya beli terutama terjadi ketika kenaikan harga kebutuhan pokok melampaui pertumbuhan pendapatan nominal. Kebaruan penelitian terletak pada penyusunan kerangka transmisi terintegrasi depresiasi rupiah–inflasi–daya beli yang sekaligus menempatkan faktor peredam berupa kebijakan stabilisasi, struktur impor, dan kondisi pendapatan. Kajian ini menegaskan perlunya respons kebijakan yang terkoordinasi untuk menjaga stabilitas nilai tukar sekaligus melindungi kelompok rumah tangga rentan.

Kata Kunci: daya beli; depresiasi rupiah; inflasi; transmisi nilai tukar; kebijakan stabilisasi

Abstract–Rupiah depreciation is a macroeconomic issue that can affect price stability and purchasing power through changes in import costs, inflation expectations, and price adjustments by producers and consumers. Previous studies have frequently examined the relationship between exchange rates and inflation or trade separately; therefore, an integrated synthesis of the transmission from rupiah depreciation to household purchasing power remains necessary. This study analyzes the drivers of rupiah depreciation, its transmission to inflation, and its implications for Indonesian purchasing power. The study employs a qualitative structured literature review of relevant scholarly articles and institutional documents, mainly published between 2021 and 2025, selected based on topical relevance, source credibility, bibliographic traceability, and relevance to Indonesia. Data were analyzed using content analysis and thematic synthesis with triangulation across source types. The synthesis shows that external pressures and domestic conditions can affect the rupiah, while the effect on inflation operates through import prices, production costs, expectations, and policy responses; the magnitude of exchange-rate pass-through is not uniform across periods and economic conditions. Purchasing power declines particularly when increases in essential prices exceed nominal income growth. The study's novelty lies in an integrated rupiah depreciation–inflation–purchasing power transmission framework that also incorporates mitigating factors, including stabilization policy, import structure, and income conditions. The findings highlight the need for coordinated policy responses that maintain exchange-rate stability while protecting vulnerable households.

Keywords: exchange rate depreciation; exchange rate pass-through; inflation; purchasing power; stabilization policy

1. PENDAHULUAN

Nilai tukar merupakan salah satu saluran penting yang menghubungkan perkembangan ekonomi global dengan harga dan aktivitas ekonomi domestik. Dalam perekonomian terbuka, perubahan nilai tukar memengaruhi biaya impor, harga barang antara, keputusan produksi, arus modal, dan ekspektasi pelaku ekonomi. Karena itu, depresiasi rupiah tidak dapat dipahami hanya sebagai perubahan harga satu mata uang terhadap mata uang lain, melainkan sebagai gangguan yang berpotensi merambat melalui beberapa saluran ekonomi sekaligus.

Literatur menunjukkan bahwa hubungan antara nilai tukar dan inflasi tidak selalu menghasilkan besaran dampak yang sama. Kajian tentang *exchange rate pass-through* pada Indonesia dan negara ASEAN menunjukkan bahwa perubahan kurs dapat memengaruhi inflasi, tetapi kekuatan transmisi dipengaruhi oleh struktur ekonomi, rezim kebijakan, guncangan

eksternal, dan kondisi domestik [1], [2], [3], [4], [5]. Dengan demikian, asumsi bahwa setiap pelemahan rupiah secara otomatis menghasilkan inflasi tinggi perlu ditempatkan secara lebih hati-hati dan kontekstual.

Pada sisi mikro, perubahan harga yang dipicu oleh kenaikan biaya impor menjadi relevan ketika diteruskan ke harga konsumen. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang besar untuk pangan, energi, dan kebutuhan dasar lebih rentan terhadap kenaikan harga karena ruang penyesuaian anggaran mereka lebih sempit. Namun, dampak terhadap daya beli juga bergantung pada perkembangan pendapatan, struktur konsumsi, intervensi harga, dan kebijakan perlindungan sosial. Oleh sebab itu, rantai depresiasi–inflasi–daya beli tidak bersifat linear dan tidak seluruh kelompok masyarakat mengalami dampak yang sama.

Penelitian terdahulu di Indonesia telah mengkaji depresiasi rupiah dalam kaitannya dengan ekspor dan impor [6], hubungan nilai tukar dan inflasi [1], maupun mekanisme transmisi moneter [4]. Keterbatasannya adalah kecenderungan membahas salah satu hubungan secara terpisah atau menggunakan model kuantitatif yang berfokus pada estimasi koefisien tertentu. Pendekatan tersebut penting, tetapi belum selalu menjelaskan bagaimana berbagai bukti dapat disatukan menjadi mekanisme transmisi yang menghubungkan faktor pendorong depresiasi, saluran inflasi, heterogenitas dampak daya beli, dan respons kebijakan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, *research gap* penelitian ini terletak pada kebutuhan sintesis terintegrasi yang menjelaskan rantai mekanisme dari tekanan terhadap rupiah hingga konsekuensinya terhadap daya beli masyarakat Indonesia. Kebaruan penelitian bukan berupa klaim hubungan kausal baru, melainkan penyusunan kerangka konseptual yang mengintegrasikan empat komponen: faktor pendorong depresiasi, saluran *pass-through* terhadap inflasi, kondisi yang memperkuat atau meredam transmisi, dan dampak heterogen terhadap daya beli. Kerangka tersebut memungkinkan pembahasan kebijakan tidak berhenti pada stabilisasi kurs, tetapi juga mempertimbangkan perlindungan kelompok rentan.

Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi faktor eksternal dan domestik yang berkontribusi terhadap tekanan depresiasi rupiah; (2) menganalisis mekanisme transmisi depresiasi rupiah terhadap inflasi; dan (3) menjelaskan implikasi inflasi dan perubahan harga terhadap daya beli masyarakat Indonesia. Secara ilmiah, penelitian memberikan sintesis konseptual atas keterhubungan ketiga fenomena tersebut; secara praktis, penelitian menawarkan dasar argumentatif bagi koordinasi kebijakan stabilisasi nilai tukar, pengendalian inflasi, dan perlindungan daya beli.

2. METODOLOGI PENELITIAN

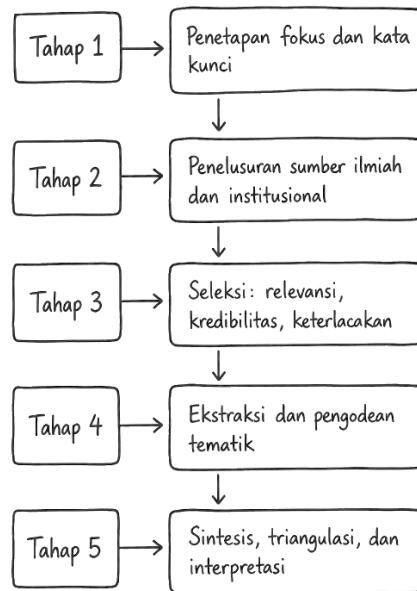
Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan terstruktur. Unit analisis berupa dokumen ilmiah dan dokumen institusional yang membahas depresiasi atau nilai tukar rupiah, inflasi, *exchange rate pass-through*, transmisi moneter, serta daya beli atau kesejahteraan rumah tangga. Untuk menjaga konsistensi dengan fokus kebaruan referensi, sumber diprioritaskan pada periode 2021–2025 dan dipilih dari artikel jurnal serta publikasi institusional yang memiliki identitas bibliografis dan sumber penerbit yang jelas.

Proses penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan Inggris, antara lain “depresiasi rupiah”, “nilai tukar dan inflasi Indonesia”, “*exchange rate pass-through* Indonesia”, “*inflation transmission*”, “*purchasing power* Indonesia”, dan “*monetary policy* Indonesia”. Sumber kandidat kemudian disaring berdasarkan empat kriteria: relevansi langsung dengan fokus penelitian; kredibilitas penerbit atau institusi; keterlacakan informasi bibliografis; dan kecukupan informasi untuk mendukung sintesis. Sumber yang tidak dapat diverifikasi, bersifat promosi, atau tidak memiliki keterkaitan substantif dengan pertanyaan penelitian dikeluarkan dari sintesis utama[7].

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, ekstraksi informasi mengenai fokus studi, metode, konteks, dan temuan utama. Kedua, pengodean tematik ke dalam kategori faktor pendorong depresiasi, saluran transmisi ke inflasi, dampak terhadap daya beli, serta respons kebijakan. Ketiga, sintesis dilakukan dengan membandingkan kesesuaian dan perbedaan temuan antar sumber. Validasi interpretasi diperkuat melalui triangulasi antara artikel ilmiah dan dokumen institusional. Karena dokumen sumber awal tidak mencatat jumlah temuan pada setiap tahap pencarian, penelitian ini tidak menyajikan angka PRISMA retrospektif yang tidak dapat diverifikasi.

Untuk meningkatkan keterbacaan dan replikasi, alur penelitian divisualisasikan pada Gambar 1. Hasil sintesis tidak diperlakukan sebagai bukti kausal eksperimental, melainkan sebagai pemetaan konseptual dan interpretasi kritis terhadap bukti yang tersedia.

Alur Studi Kepustakaan Terstruktur



Gambar 1. Alur Studi Kepustakaan Terstruktur

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sintesis Penelitian Terdahulu dan Posisi Kajian

Sintesis penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan nilai tukar, inflasi, dan kesejahteraan tidak dapat direduksi menjadi satu mekanisme tunggal. Sejumlah studi menemukan peran saluran nilai tukar terhadap inflasi dan transmisi kebijakan, sementara studi lain menunjukkan bahwa pengaruh kurs terhadap inflasi dapat berubah menurut periode, struktur guncangan, dan variabel pengendali. Perbedaan tersebut justru menjadi dasar untuk menempatkan depresiasi sebagai pemicu yang bekerja melalui serangkaian kondisi perantara, bukan sebagai penentu tunggal perubahan harga.

Tabel 1 merangkum posisi penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar sintesis. Tabel ini menunjukkan bahwa penelitian yang ada lebih banyak menekankan hubungan tertentu, sedangkan penelitian ini menyatukan hasil tersebut ke dalam satu rantai transmisi konseptual.

Tabel 1. Sintesis Penelitian Terdahulu

Studi	Fokus dan Metode	Temuan Relevan	Keterbatasan untuk Kajian Ini
Sari et al. [1]	Nilai tukar dan inflasi Indonesia; regresi dengan variabel kontrol	Perubahan nilai tukar tidak selalu signifikan terhadap inflasi pada periode dan spesifikasi yang diuji.	Berfokus pada estimasi hubungan statistik, belum mengintegrasikan daya beli.
Pham et al. [2]	ERPT di ASEAN-5; analisis komparatif	Guncangan nilai tukar memengaruhi inflasi dengan pola yang berbeda antarnegara dan kondisi kebijakan.	Tidak berfokus pada mekanisme daya beli rumah tangga Indonesia.
Setyawan et al. [3]	Transmisi moneter Indonesia; VECM	Saluran nilai tukar penting dalam transmisi terhadap inflasi.	Berfokus pada efektivitas transmisi moneter.

Fauziah dan Kurnia [4]	ERPT pada negara ASEAN dengan kerangka *inflation targeting*	Derajat pass-through dipengaruhi konteks kebijakan dan determinan makro.	Tidak membahas konsekuensi distribusional terhadap rumah tangga.
Syamad dan Handoyo [5]	Efek simetris dan asimetris ERPT	Respons inflasi dapat berbeda menurut arah dan kondisi guncangan.	Kajian komparatif, bukan sintesis mekanisme Indonesia.
Ardian et al. [6]	Depresiasi rupiah, ekspor, dan impor	Depresiasi menimbulkan konsekuensi berbeda pada sisi ekspor dan impor.	Tidak memetakan transmisi sampai daya beli.
Maysarah et al. [8]	Analisis hubungan inflasi dan nilai tukar rupiah di Indonesia; regresi	Inflasi dan nilai tukar rupiah memiliki hubungan yang saling memengaruhi.	Tidak membangun kerangka transmisi terintegrasi; berfokus pada pengujian hubungan statistik.

3.2 Kerangka Transmisi Depresiasi Rupiah terhadap Inflasi dan Daya Beli

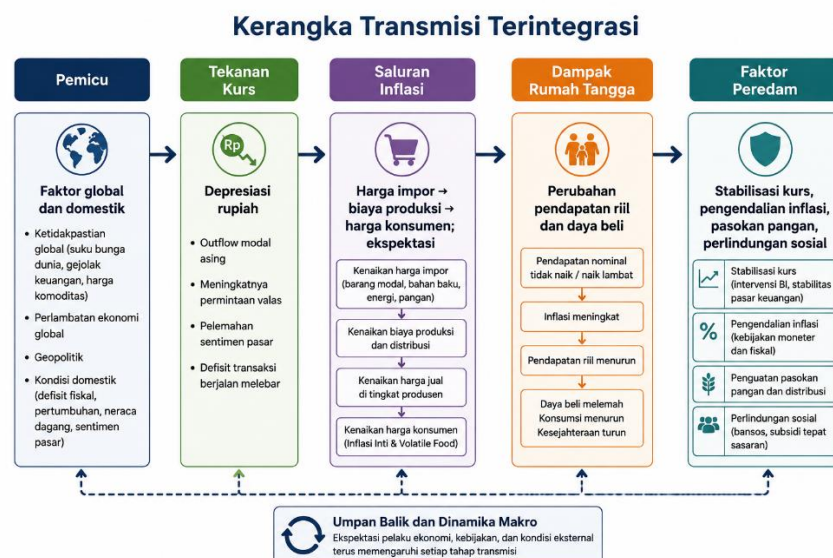
Hasil sintesis menghasilkan kerangka bahwa depresiasi rupiah berada pada awal sebuah rantai transmisi yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan domestik. Faktor eksternal meliputi perubahan kondisi pasar keuangan global, penguatan mata uang utama, dan perubahan preferensi risiko investor. Faktor domestik mencakup kondisi eksternal Indonesia, kebutuhan valuta asing, struktur impor, kredibilitas kebijakan, serta perkembangan inflasi. Faktor-faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan dapat memperkuat atau mengurangi tekanan terhadap nilai tukar.

Ketika depresiasi terjadi, transmisi pertama berlangsung melalui harga impor. Biaya bahan baku, barang modal, dan barang konsumsi yang dibeli dalam valuta asing meningkat dalam denominasi rupiah. Namun, tidak seluruh kenaikan biaya otomatis diteruskan ke konsumen. Besaran *pass-through* dipengaruhi oleh struktur pasar, strategi harga perusahaan, kapasitas produksi, permintaan domestik, serta respons kebijakan. Literatur tentang Indonesia dan ASEAN mendukung pandangan bahwa transmisi nilai tukar terhadap inflasi dapat berubah menurut rezim dan kondisi ekonomi [1], [2], [3], [4], [5].

Transmisi kedua berlangsung melalui biaya produksi dan distribusi. Sektor yang menggunakan input impor lebih rentan terhadap kenaikan biaya ketika rupiah melemah. Apabila perusahaan memiliki ruang untuk meneruskan biaya, tekanan tersebut dapat meningkatkan harga produsen dan kemudian harga konsumen. Sebaliknya, ketika permintaan lemah, sebagian biaya dapat diserap melalui margin sehingga dampak terhadap inflasi menjadi lebih terbatas. Karena itu, hubungan depresiasi dan inflasi bersifat kondisional, bukan mekanis [9], [10], [11].

Transmisi ketiga terkait dengan ekspektasi dan respons kebijakan. Ekspektasi inflasi dapat memengaruhi keputusan penetapan harga dan konsumsi, sementara kebijakan stabilisasi nilai tukar, kebijakan suku bunga, ketersediaan pangan, dan koordinasi pengendalian inflasi dapat meredam dampak lanjutan. Dengan demikian, stabilitas harga tidak hanya ditentukan oleh posisi kurs, tetapi juga oleh kemampuan kebijakan menahan propagasi guncangan.

Gambar 2 merangkum kerangka konseptual hasil sintesis. Garis hubungan menunjukkan mekanisme analitis, bukan estimasi kausal kuantitatif.



Gambar 2. Kerangka Transmisi Terintegrasi

Kerangka ini menjelaskan kontribusi konseptual penelitian: daya beli tidak diposisikan sebagai konsekuensi langsung dan seragam dari depresiasi, tetapi sebagai hasil akhir yang dipengaruhi oleh kekuatan transmisi harga dan kapasitas rumah tangga menyerap kenaikan biaya hidup.

3.3 Implikasi terhadap Inflasi dan Daya Beli

Implikasi paling penting dari kerangka tersebut adalah perlunya membedakan tekanan terhadap nilai tukar dari realisasi inflasi. Depresiasi meningkatkan risiko *imported inflation*, tetapi realisasi inflasi bergantung pada besaran pass-through dan kondisi komponen harga lainnya. Bukti penelitian terdahulu memperlihatkan adanya variasi hasil: sebagian studi menemukan transmisi nilai tukar yang bermakna, sedangkan studi lain menemukan pengaruh yang tidak signifikan dalam spesifikasi tertentu [1], [2], [3], [4], [5]. Perbedaan ini memperkuat argumen bahwa analisis kebijakan harus mempertimbangkan sumber guncangan dan kondisi domestik pada saat guncangan terjadi.

Bagi rumah tangga, dampak ekonomi terutama muncul ketika kenaikan harga kebutuhan esensial berlangsung lebih cepat daripada pertumbuhan pendapatan nominal. Kelompok berpendapatan rendah cenderung memiliki ruang penyesuaian yang lebih kecil karena porsi pengeluaran untuk kebutuhan dasar lebih besar. Konsekuensinya dapat berupa pengurangan konsumsi non-esensial, perubahan komposisi belanja, atau penundaan pengeluaran tertentu. Namun, tingkat dampak tetap heterogen karena dipengaruhi struktur konsumsi, sumber pendapatan, lokasi, dan akses terhadap kebijakan perlindungan.

Bagi sektor usaha, depresiasi dapat meningkatkan biaya bagi pelaku yang bergantung pada bahan baku atau barang modal impor. Pada saat yang sama, sebagian eksportir dapat memperoleh peningkatan daya saing harga dalam mata uang asing. Manfaat tersebut tidak otomatis terjadi karena bergantung pada struktur biaya, kandungan impor dalam produksi, elastisitas permintaan ekspor, dan kapasitas produksi. Temuan ini mengoreksi pandangan yang terlalu sederhana bahwa depresiasi selalu buruk atau selalu menguntungkan bagi perekonomian.

Secara kebijakan, stabilisasi nilai tukar perlu dihubungkan dengan pengendalian inflasi dan perlindungan daya beli. Kebijakan moneter dan stabilisasi pasar keuangan dapat menahan volatilitas serta ekspektasi, tetapi perlindungan rumah tangga rentan memerlukan instrumen yang lebih langsung, seperti pengamanan pasokan pangan, bantuan sosial yang tepat sasaran, dan kebijakan yang mencegah gangguan harga berlanjut menjadi penurunan kesejahteraan. Koordinasi antarlembaga menjadi penting karena sumber tekanan dan dampaknya berada pada domain kebijakan yang berbeda. Penelitian berikutnya [12] dapat menguji kerangka yang diusulkan menggunakan data deret waktu dan mikro rumah tangga, memasukkan variabel pendapatan riil, komposisi konsumsi, ketergantungan impor, serta melakukan analisis heterogenitas kelompok pendapatan.

4. KESIMPULAN

Studi kepustakaan ini menunjukkan bahwa hubungan depresiasi rupiah, inflasi, dan daya beli masyarakat Indonesia perlu dipahami sebagai rantai transmisi yang bersifat kondisional. Tekanan eksternal dan kondisi domestik dapat memicu

pelemahan rupiah, sedangkan dampaknya terhadap inflasi berlangsung melalui harga impor, biaya produksi, ekspektasi, dan respons kebijakan. Bukti terdahulu tidak mendukung anggapan bahwa setiap depresiasi selalu menghasilkan dampak inflasi dengan besaran yang sama; kekuatan *exchange rate pass-through* bervariasi menurut periode, struktur ekonomi, dan kondisi kebijakan. Dampak terhadap daya beli muncul terutama ketika kenaikan harga kebutuhan esensial melampaui pertumbuhan pendapatan nominal dan cenderung lebih berat bagi rumah tangga yang memiliki ruang penyesuaian anggaran terbatas. Kontribusi ilmiah penelitian terletak pada kerangka transmisi terintegrasi yang menghubungkan faktor pendorong depresiasi, saluran inflasi, faktor peredam, dan dampak heterogen terhadap daya beli. Implikasi kebijakannya adalah bahwa stabilisasi nilai tukar perlu berjalan bersama pengendalian inflasi, pengamanan pasokan komoditas penting, dan perlindungan yang lebih terarah bagi kelompok rentan.

Penelitian selanjutnya perlu menguji kerangka tersebut secara empiris dengan data makro dan mikro agar besaran serta perbedaan dampak antarwilayah dan kelompok pendapatan dapat diukur secara lebih presisi. Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, studi kepustakaan tidak menghasilkan estimasi baru mengenai besaran kausal depresiasi terhadap inflasi atau daya beli. Kedua, kualitas sintesis bergantung pada ketersediaan dan kualitas sumber yang dapat diakses serta variasi metode penelitian terdahulu. Ketiga, karena dokumen sumber awal tidak menyimpan catatan jumlah temuan pada setiap tahap pencarian, penelitian ini tidak dapat merekonstruksi hitungan PRISMA secara retrospektif. Keempat, daya beli dibahas pada tingkat konseptual sehingga perbedaan antarwilayah dan kelompok rumah tangga belum dapat diukur secara langsung. Penelitian berikutnya dapat menguji kerangka yang diusulkan menggunakan data deret waktu dan mikro rumah tangga, memasukkan variabel pendapatan riil, komposisi konsumsi, ketergantungan impor, serta melakukan analisis heterogenitas kelompok pendapatan.

PERNYATAAN AI

Dalam penyusunan naskah ini, penulis memanfaatkan alat bantu kecerdasan buatan (AI) untuk keperluan penyempurnaan bahasa, pengecekan konsistensi, dan bantuan editorial. Penggunaan AI tidak melibatkan pembuatan data, referensi fiktif, atau konten ilmiah yang bukan berasal dari analisis penulis. Seluruh gagasan, sintesis, interpretasi, dan kesimpulan yang disajikan dalam artikel ini merupakan hasil pemikiran dan tanggung jawab penuh penulis. Pernyataan ini dibuat sebagai wujud transparansi sesuai dengan praktik terbaik penulisan akademik.

REFERENCES

- [1] Y. P. Sari, U. U. Akbar, I. Yeni, H. S. Putra, and D. R. P. Artha, "Analysis of Exchange Rate and Inflation in Indonesia Under Floating Exchange Rate System," *Effic. Indones. J. Dev. Econ.*, vol. 6, no. 3, pp. 361-368, 2023, doi: 10.15294/efficient.v6i3.2725.
- [2] T. A. T. Pham, T. T. Nguyen, M. A. Nasir, and T. L. D. Huynh, "Exchange rate pass-through: A comparative analysis of inflation targeting & non-targeting ASEAN-5 countries," *Q. Rev. Econ. Finance*, vol. 87, pp. 158-167, 2023, doi: 10.1016/j.qref.2020.07.010.
- [3] A. B. Setyawan, Wasiaturrahma, and A. I. Anwar, "The Effectiveness of Monetary Transmission Through Interest Rate and Exchange Rate Channels on Indonesia's Inflation Rate," *J. Ilmu Ekon. Terap.*, vol. 8, no. 2, pp. 236-259, 2023, doi: 10.20473/jiet.v8i2.51741.
- [4] S. Fauziah and A. S. Kurnia, "Exchange Rate Pass-Through in ITF Adopting Countries: Indonesia, Thailand, Philippines Comparative Study," *Effic. Indones. J. Dev. Econ.*, vol. 7, no. 3, 2024, doi: 10.15294/efficient.v7i3.13304.
- [5] Syamad and R. D. Handoyo, "Analysis of Symmetric and Asymmetric Effects of Exchange Rate Pass-Through in Inflation-Targeting Countries," *J. Ilmu Ekon. Terap.*, vol. 8, no. 2, 2023, doi: 10.20473/jiet.v8i2.45150.
- [6] A. Ardian, A. Sandi, D. B. Taqiyah, and M. Harun, "Analisis Pengaruh Depresiasi Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Pada Bidang Ekspor Dan Impor," *Inisiat. J. Ekon. Akunt. Dan Manaj.*, vol. 3, no. 3, pp. 90-101, 2024.
- [7] "Badan Pusat Statistik, "Statistik Indonesia 2025." Jakarta, Indonesia, 2025.
- [8] N. R. Maysarah, L. Widyarto, C. E. Pb, I. Suhendra, and C. J. Anwar, "Analisis Pengaruh Hubungan Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah di Indonesia," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 9, no. 16, pp. 623-629, 2023.
- [9] B. Indonesia, "Laporan Perekonomian Indonesia 2024." Jakarta, Indonesia, 2025.
- [10] B. Indonesia, "Tinjauan Kebijakan Moneter Desember 2025." Jakarta, Indonesia, 2025.
- [11] B. Indonesia, "Analisis Inflasi dan Kebijakan Pengendalian Inflasi," in *berbagai edisi 2021–2025*, Jakarta, Indonesia.
- [12] "International Monetary Fund, "World Economic Outlook: Navigating Global Divergences." Washington, DC, USA, 2025.